

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis])	
Hotnida Novita Sary	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter])	
Rima Gustiar Nadhia Putri	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung)	
Kurniati dan Budi Utama	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure)	
Sarwo F. Wibowo	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language)	
Thamrin	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis)	
Novietri	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School) Abdul Azis dan Hajrah</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El Husainy) Agus Yulianto</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal) Diyah Musri Harsini</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure) Ummu Fatimah Ria Lestari</p>	95—104

**KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA:
KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG**

Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka's Students in Bandung

Kurniati dan Budi Utama

SMK Negeri 1 Sungailiat

Jalan Singa Yudha 1, Sungailiat, Kab. Bangka

Pos-el: kurnia_inka@yahoo.com

(diterima 29 Juni 2014, disetujui 2 Februari 2015, revisi terakhir 13 Maret 2015)

Abstrak

Bahasa Melayu Bangka memiliki beragam dialek, baik digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Dalam penggunaannya, kerap terjadi konvergensi yang dihubungkan dengan situasi yang bertujuan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Konvergensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya penutur untuk menyesuaikan tuturannya dengan mitra wicara sehingga komunikasi dapat terjalin. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Data diperoleh dari sumber data sekunder dan primer. Penelitian ini mengamati penggunaan bahasa yang digunakan penutur bahasa Bangka yang merupakan mahasiswa Bangka yang berada wilayah atau tempat kos di Bandung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Konvergensi dianggap sebagai sesuatu yang memengaruhi suatu komunitas bahasa dan melibatkan perubahan bahasa. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci: konvergensi, dialek Melayu Bangka, dwibahasawan

Abstract

There are various variations in use Bangka Malay language either used in regions or in other areas. In its usage often becomes convergence associated with situations that aims to create harmony in the social life of the community. Convergence in this study means the effort of the speaker to adjust his speech with the dialogue partners so that communication can be established among them. This study is a survey research by analyzing data obtained from the field. Analyzed data obtains from secondary and primary sources. This study observes the use of the language used in some of the Bangka's Student living in residing area / boarding in Bandung. Observation shows that there are narrative convergence in daily communication between Bangka language users. Convergence is considered as a language that affect a language community and involve changes in the language. In the use of language, such as speakers from Sungailiat, their speaking shows convergence and involve morphemes content. They maintain Sungailiat dialect, although using Indonesian.

Keywords: convergencein, Bangka Malay dialect, bilingual

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konvergensi merupakan proses dalam peristiwa tutur; salah satu aspek dalam akomodasi. Dalam bertutur atau berinteraksi, seseorang selalu berusaha menyesuaikan tuturannya dengan mitra tuturnya. Apabila menuju ke arah penyamaan tuturan dengan mitra tuturnya, proses penyesuaian itu disebut konvergensi, tetapi apabila menuju ke arah ketidaksesuaian disebut divergensi. Dengan kata lain,

seorang penutur berusaha mengakomodasikan tuturannya dengan mitra tutur agar dapat terjalin komunikasi dengan baik.

Konvergensi dalam masyarakat bahasa terjadi karena adanya kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Adaptasi linguistik adalah proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, antara satu sama lain. Sementara itu,

adaptasi sosial adalah proses yang terjadi akibat kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras yang melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider dan harmonis di antara mereka. Apabila adaptasi sosial lebih tinggi (melalui adaptasi linguistik), akan terbentuk kondisi harmonis. Sebaliknya, apabila adaptasi sosial rendah, terbentuk kondisi yang tidak harmonis. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian bahasa atau pilih bahasa (atau konvergensi dan divergensi bahasa).

Konvergensi dihubungkan dengan situasi dalam masyarakat demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Konsep tersebut tidak sepenuhnya menjadi acuan dalam penelitian ini. Konsep konvergensi yang dimaksudkan di sini adalah adanya upaya penutur untuk menyesuaikan tuturannya dengan mitra wicara sehingga komunikasi di antaranya dapat terjalin.

Konvergensi dianggap sebagai sesuatu yang memengaruhi suatu komunitas bahasa dan melibatkan perubahan berangsur-angsur selama beberapa generasi, misalnya dalam bahasa Melayu Bangka terdapat variasi dialek dalam penuturannya. Para penutur hanya memasukkan ciri-ciri dari bahasa lain ke dalam L1 (bahasa pertama) mereka, tetapi terus berbicara dalam L1 mereka sebagai bahasa utama walau juga menggunakan bahasa lain. Sebagai contoh, dalam tuturannya, penutur yang berasal dari daerah Sungailiat memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Pada saat ini, bahasa daerah Melayu Bangka mempunyai lima dialek utama, yaitu dialek Mentok, dialek Belinyu, dialek Toboali, dialek Sungailiat, dan dialek Pangkalpinang (Silahidin dalam Elvian, 2009:5). Bentuk dialek pada wilayah yang dimaksud, diuraikan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang digunakan penutur bahasa Bangka (beragam dialek) dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka tersebut apakah terdapat konvergensi

dalam penuturan mereka. Penelitian sederhana ini penulis lakukan pada beberapa mahasiswa Bangka yang berada di wilayah/tempat kos di Bandung.

1.2 Masalah

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konvergensi dalam komunikasi atau penuturan keseharian antarpengguna beragam dialek bahasa Bangka yang tinggal di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi dialek yang muncul pada bahasa Melayu Bangka akibat konvergensi pada penuturan pengguna bahasa Bangka.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kajian wacana pada analisis sosiolinguistik. Selain sebagai bahan kajian dapat juga dijadikan bahan pertimbangan bagi pembakuan atau perkembangan bahasa daerah Bangka.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei (kualitatif) dengan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder diperoleh dari sejumlah data yang tersedia dari hasil penelitian terdahulu. Hasil kerja lapangan itu dimaksudkan untuk mengecek sejauh mana data sekunder dapat digunakan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan. Kemudian dalam langkah selanjutnya, data dianalisis dengan metode komparatif. Untuk mengamati penggunaan bahasa yang disampaikan oleh penutur, digunakan teknik leksikostatistik dengan mengumpulkan tuturan bahasa kerabat.

Penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan berdasarkan pada fakta. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan dialek Melayu Bangka tersebut kata per kata yang dituturkan langsung oleh penutur asli bahasa secara lisan. Subjek penelitian ini adalah tuturan dialek mahasiswa Bangka di Bandung. Objek penelitian ini adalah kata *kognat* atau tuturan yang terjadi.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Konvergensi dalam Tuturan

Teori dalam kajian ini merujuk pada uraian dalam *Multiple Voice* (2006) karya Carol Myers-Scotton yang berjudul “What Happens to Grammars in Bilingual Contacts”.

2.1.1 Konvergensi dan Pengikisan

Konvergensi dan pengikisan terjadi ketika sebuah bahasa menjadi semakin menyerupai yang lainnya. Menurut Myers (2006), konvergensi adalah tuturan oleh bilingual yang memiliki semua bentuk level permukaan dari satu bahasa, tetapi dengan bagian struktur leksik abstrak yang mendasari pola-pola level permukaan yang berasal dari bahasa lainnya. Pengikisan melibatkan beberapa hasil, tetapi umumnya dianggap sebagai perubahan bahasa dalam tuturan seseorang. Keduanya cenderung terjadi pada L1 (bahasa pertama) bilingual ketika mereka tinggal dalam suatu komunitas yang didominasi oleh "penyusupan" atau bahasan lain secara sosial dan politik.

Myers (2006) menambahkan, pertukaran kode seringkali mendahului konvergensi atau pengikisan, tetapi salah satunya dapat terjadi tanpa pertukaran kode yang luas juga. Klausa-klausa yang memperlihatkan jenis pertukaran ini termasuk yang terlibat dalam konvergensi dan pengikisan. Dalam pertukaran kode campuran, tidak hanya ditemukan morfem-morfem level permukaan dari kedua bahasa, tetapi juga struktur abstrak dalam kerangka itu sendiri dari kedua bahasa.

2.1.2 Beberapa Perbandingan

Konvergensi seringkali dianggap sebagai sesuatu yang memengaruhi suatu komunitas dan melibatkan perubahan berangsur-angsur, bahkan selama beberapa generasi. Konvergensi tidak berarti bahwa para penutur yang terlibat akan bergeser pada bahasa “yang menyusup” sebagai bahasa utama mereka. Dalam beberapa situasi, para penutur hanya menyisipkan ciri-ciri dari bahasa lain ke dalam L1 mereka dan terus berbicara dalam L1 sebagai bahasa utama mereka walaupun mereka juga menggunakan bahasa lain.

Sebaliknya, pengikisan lebih sering dilihat terjadi dalam waktu kehidupan seseorang dan biasanya

memengaruhi orang-orang. Istilah *pengikisan* menyiratkan langkah pertama menuju kehilangan suatu bahasa dan penggantian oleh bahasa lain. Kebanyakan, pengikisan dari L1 dipelajari, tetapi tentu saja ada banyak kasus penutur yang tidak lagi berbicara bahasa kedua yang telah mereka peroleh ketika anak-anak atau dipelajari ketika dewasa.

Beberapa peneliti menyebut perubahan-perubahan yang dibahas di bawah konvergensi dan pengikisan sebagai “kehilangan” kekhususan yang tidak lagi dibuat dalam L1. Akan tetapi, kehilangan tidak mempertimbangkan *interplay* antara bahasa-bahasa dalam tutur bilingual. Kita lebih senang melihat perubahan-perubahan ini sebagai substitusi karena cara ini membawa peran bahasa “lain” dan tidak hilang.

2.2 Contoh-contoh Konvergensi yang Memperlihatkan Aktivasi Konseptual

Ketika struktur dari satu bahasa berkonvergensi untuk menyusun bahasa lain, perubahan memengaruhi morfem-morfem isi lebih dari yang lainnya dan terutama kata benda atau kata kerja. Berikut adalah sebuah contoh yang memperlihatkan bagaimana perbedaan antara makna dua kata kerja yang dinetralisasikan (sehingga satu bentuk kata kerja memenuhi kedua makna) di bawah pengaruh bahasa yang lebih dominan dari bilingual. Dalam bahasa Hungaria, dua kata kerja mencakup dua jenis yang berbeda dari ‘mengetahui’. Jika Anda mengetahui sesuatu, kata kerjanya adalah *tud*. Jika Anda familiar dengan seseorang, kata kerjanya adalah *ismer*.

Clyne dalam Myers (2006) memberikan banyak contoh dari para imigran Jerman di Australia yang tuturnya memperlihatkan konvergensi yang melibatkan morfem-morfem isi (walaupun dia menggunakan istilah umum *pemindahan*). Banyak dari para imigran ini yang mempertahankan bahasa Jerman, tetapi telah menjadi bilingual dalam bahasa Inggris, yang tentu saja adalah bahasa utama yang diucapkan di Australia.

Contoh-contoh yang menghubungkan jenis-jenis perubahan dapat ditemukan dalam tuturan bilingual dalam banyak komunitas. Sesuai dengan model 4-M yang baru saja dibahas, menarik bahwa banyak contoh konvergensi (dan pengikisan) yang melibatkan perubahan-perubahan yang dapat dianggap secara

konseptual diaktifkan. Perubahan tersebut melibatkan morfem-morfem isi, tetapi bukan morfem-morfem sistem dan terutama bukan morfem-morfem sistem *outsider*.

2.3 Konvergensi dalam Susunan Kata

Clyne dalam Myers (2006) juga memberikan contoh bentuk lain konvergensi. Orang-orang bilingual menggantikan susunan kata bahasa yang dominan dalam komunitas untuk susunan kata dalam L1 mereka. Salah satu contoh berasal dari seorang Jerman yang bermigrasi ke Australia sebelum PD II, tetapi masih berbicara bahasa Jerman bersama dengan bahasa Inggris (Clyne dalam Myers, 2006). Perhatikan bahwa semua kata dari bahasa Jerman, tetapi penutur ini meletakkan *jeden Tag* 'every day' di sebuah tempat dalam klausa yang kemungkinan besar akan muncul dalam bahasa Inggris daripada bahasa Jerman.

2.4 Contoh Konvergensi/Pengikisan yang Melibatkan Morfem Sistem

Contoh dari anak-anak yang sekarang ini tinggal dalam komunitas lainnya dengan L1 mereka tidak diucapkan secara luas memperlihatkan hasil-hasil yang sama. Schmitt dalam Myers (2006) mempelajari lima anak lelaki Rusia pada dua tahapan berbeda (usia sekitar sembilan dan sebelas tahun) yang berpindah ke Amerika Serikat di usia sekitar lima tahun, dengan bahasa Rusia mereka sepenuhnya berkembang. Anak-anak lelaki ini mempertahankan bahasa Rusia mereka karena mereka menggunakannya dengan kakek nenek mereka dan dengan orang tua mereka (juga imigran). Secara jelas, bahasa Inggris cepat menjadi bahasa dominan mereka; ini adalah bahasa yang mereka gunakan dengan satu sama lainnya dan bahasa yang memungkinkan mereka untuk "menyesuaikan diri" di luar rumah di sekolah dan di tempat bermain. Bahkan, setelah tujuh tahun dalam lingkungan yang berbahasa Inggris, ketika mereka berbicara bahasa Rusia, mereka mempertahankan banyak penanda kasus yang diharuskan oleh bahasa Rusia. Apa yang diperlihatkan oleh pengikisan tutur mereka secara luas dapat diistilahkan dengan substitusi, bukan kehilangan.

2.5 Identifikasi Geografis dan Kultural Masyarakat Bangka

2.5.1 Identifikasi Geografis Pulau Bangka

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak di sebelah timur Sumatera Selatan dengan posisi 1°—3,7° lintang selatan dan 105,45°—107° bujur timur dengan batas wilayah :

- 1) Sebelah utara dengan Laut Natuna
- 2) Sebelah timur dengan Selat Karimata
- 3) Sebelah selatan dengan Laut Jawa
- 4) Sebelah barat dengan Selat Bangka

Kepulauan Bangka Belitung terdiri atas gugusan pulau-pulau besar dan kecil, tersusun atas lebih kurang 250-an buah pulau yang mengelilingi pulau besar Bangka dan Belitung.

Pulau Bangka adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Pulau Sumatera. Populasinya pada 2004 berjumlah 789.809 jiwa. Luas Pulau Bangka ialah 11.693.54 km². Berikut tabel populasi jumlah penduduk dan luas wilayah Pulau Bangka menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2004.

Tabel 1. Populasi Penduduk dan Luas Wilayah Pulau Bangka

No.	Kab./Kota	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk (jiwa)
1	Bangka Induk	2.950.68	231.793
2	Bangka Barat	2.890.61	140.323
3	Bangka Tengah	2.155.77	129.469
4	Bangka Selatan	3.607.08	147.039
5	Pangkalpinang	89.40	147.039
	Total	11.693.54	789.809

2.5.3 Struktur Masyarakat

Suku-suku yang mendiami Pulau Bangka terdiri atas berbagai etnis, yakni suku Melayu, Bugis, Cina, Batak, Jawa, Palembang, Madura, dan lain-lain. Percampuran ini selanjutnya merambah ke dalam semua segmen masyarakat sampai pada mata pencaharian penduduknya yang terjadi di atas kerja sama multietnis. Mata pencaharian ini dibagi dalam kelompok-kelompok besar pekerjaan yakni; petani, nelayan, pedagang, buruh, pegawai pemerintah, swasta, dan lain sebagainya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Lembar Analisis (1)

I. Data

- A. Wujud Data : Dialog
 Budi : Dit, coba kamu SMS-nya berape jahe di sana.
 Didit : Gak ah. Ntar die beli trus gak mau dibayar.
- B. Sumber Data
- | | | | |
|---------------------|---|---------------|------------|
| 1. Nama | : | ● Budi | ● Didit |
| 2. Jenis Kelamin | : | Laki-laki | Laki-laki |
| 3. Usia | : | 29 th | 26 th |
| 4. Status/Pekerjaan | : | Mahasiswa | Mahasiswa |
| 5. Bahasa L1 | : | Pangkalpinang | Sungailiat |

II. Analisis Data

- A. Bentuk Kalimat : Percakapan
- B. Latar Waktu dan Tempat Penggunaan
- | | | |
|------------|---|-------------------------|
| 1. Waktu | : | Senin, 19 November 2012 |
| 2. Tempat | : | dalam rumah |
| 3. Suasana | : | tidak resmi/santai |
| 4. Media | : | - |
- C. Ragam : Nonbaku

III. Simpulan

- A. Ciri struktur : Penutur 1
 “Dit, coba kamu SMS **nya** berape jahe di sana.”
 : Penutur 2
 “Gak ah. Ntar **die** beli trus gak mau dibayar.”
- B. Ciri makna : Penutur menggunakan bahasa Bangka dialek Pangkalpinang dan Sungailiat.
- C. Ciri Penggunaan : ● Kata *nya* dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang merupakan kata ganti orang ketiga
 ● Kata *die* dalam bahasa Bangka dialek Sungailiat merupakan kata ganti orang ketiga.

Lembar Analisis (2)

I. Data

- A. Wujud Data : Dialog
 Didit : Berape bae bayar e?
 Budi : Kelak bai la..
- B. Sumber Data
- | | | | |
|----------------------|---|---------------|------------|
| 1. Nama | : | ● Budi | ● Didit |
| 2. Jenis Kelamin | : | Laki-laki | Laki-laki |
| 3. Usia | : | 29 th | 26 th |
| 4. Status/ Pekerjaan | : | Mahasiswa | Mahasiswa |
| 5. Bahasa L1 | : | Pangkalpinang | Sungailiat |

II. Analisis Data

- A. Bentuk Kalimat : Percakapan
B. Latar waktu dan tempat penggunaan
1. Waktu : Senin, 19 November 2012
2. Tempat : dalam rumah
3. Suasana : tidak resmi/santai
4. Media : -
C. Ragam : baku/nonbaku

III. Simpulan

- A. Ciri Struktur : Penutur 1
“Berape bae bayar e?”
: Penutur 2
“Kelak bai la.”
B. Ciri Makna : penutur berbahasa Bangka dialek Sungailiat dan Pangkalpinang.
C. Ciri Penggunaan :
● Kata *bae* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Sungailiat yang berarti ‘saja’.
● Kata *bai* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang yang berarti ‘saja’.

Lembar Analisis (3)

I. Data

- A. Wujud Data : Dialog
Aljum : Ni kite *upload* foto e, ni hame ken Pak Odi. Orang tu susah mikir lauk e.
Nanak : Aok, kaben dorang serba susah meskipun sekamar. Laok e masing-masing, ni laok Pak Odi, ni laok Pak Slamet, ni laok Gusnar.
B. Sumber Data
1. Nama : ● Aljum ● Nanak
2. Jenis Kelamin : Laki-laki Laki-laki
3. Usia : 39 th 27 th
4. Status/ Pekerjaan : Guru Mahasiswa
5. Bahasa L1 : Toboali Pangkalpinang

II. Analisis Data

- A. Bentuk Kalimat : Percakapan
B. Latar waktu dan tempat penggunaan
1. Waktu : Senin, 19 November 2012
2. Tempat : dalam rumah
3. Suasana : tidak resmi/santai
4. Media : -
C. Ragam : baku/nonbaku

III. Simpulan

- A. Ciri Struktur : Penutur 1
“Ni kite *upload* foto e, ni same ken Pak Odi. orang tu susah mikir lauk e”
: Penutur 2

- “Aok, kaben dorang serba susah meskipun sekamar. Laok e masing-masing, ni laok Pak Odi, ni laok Pak Slamet, ni laok Gusnar”
- B. Ciri Makna : Adanya penyesuaian penutur terhadap penggunaan bahasa masing-masing penutur
- C. Ciri Penggunaan :
 - Kata *laok* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Toboali yang berarti ‘sayur’
 - Kata *laok* merupakan ucapan dalam Bahasa Bangka dialek Pangkalpinang yang berarti ‘sayur’

Lembar Analisis (4)

I. Data

- A. Wujud Data : Dialog
Anshori : Hehehee. Dak apa, kan mumpung.
Imam : Ade ape, ade ape?
- B. Sumber Data
- | | | | |
|----------------------|---|---------------|------------|
| 1. Nama | : | ● Anshori | ● Imam |
| 2. Jenis Kelamin | : | Laki-laki | Laki-laki |
| 3. Usia | : | 35 th | 30 th |
| 4. Status/ Pekerjaan | : | Mahasiswa | Mahasiswa |
| 5. Bahasa L1 | : | Pangkalpinang | Sungailiat |

II. Analisis Data

- A. Bentuk Kalimat : Percakapan
- B. Latar waktu dan tempat penggunaan
- | | | |
|------------|---|-------------------------|
| 1. Waktu | : | Senin, 19 November 2012 |
| 2. Tempat | : | dalam rumah |
| 3. Suasana | : | tidak resmi/ santai |
| 4. Media | : | - |
- C. Ragam : baku/nonbaku

III. Simpulan

- A. Ciri Struktur : Penutur 1
“Hehehee. Dak apa, kan mumpung”
: Penutur 2
“Ade ape, ade ape?”
- B. Ciri Makna : Adanya penyesuaian penutur terhadap penggunaan bahasa masing-masing penutur
- C. Ciri Penggunaan :
 - Kata *apa* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang yang berarti ‘apa’
 - Kata *ape* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Sungailiat yang berarti ‘apa’

Lembar Analisis (5)

I. Data

- A. Wujud Data : Dialog
Didit : Dak, narok foto Pak Ali di fb?
Imam : Boleh-boleh, tarok situ lah.

B. Sumber Data

1. Nama	:	● Didit	● Imam
2. Jenis Kelamin	:	Laki-laki	Laki-laki
3. Usia	:	26 th	30 th
4. Status/ Pekerjaan	:	Mahasiswa	Mahasiswa
5. Bahasa L1	:	Sungailiat	Sungailiat

II. Analisis Data

- A. Bentuk Kalimat : Percakapan
- B. Latar waktu dan tempat penggunaan
1. Waktu : Senin, 19 November 2012
 2. Tempat : dalam rumah
 3. Suasana : tidak resmi/santai
 4. Media : -
- C. Ragam : baku/nonbaku

III. Simpulan

- A. Ciri Struktur : Penutur 1
 “Dak, narok foto Pak Ali di fb?”
 : Penutur 2
 “Boleh-boleh, tarok situ lah.”
- B. Ciri Makna : Adanya penyesuaian penutur terhadap penggunaan bahasa masing-masing penutur
- C. Ciri Penggunaan : ● Kata *narok* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang yang berarti ‘letakkan’
 ● Kata *tarok* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Sungailiat yang berarti ‘letakkan’

Lembar Analisis (6)

I. Data

- A. Wujud Data : Dialog
 Didit : Ikan kepitek ok? Ngape dak ngasi tau.
 Saputra : Ukan, ku dak tau. Kalo kepitek die puteh.

B. Sumber Data

1. Nama	:	● Didit	● Saputra
2. Jenis Kelamin	:	Laki-laki	Laki-laki
3. Usia	:	26 th	20 th
4. Status/ Pekerjaan	:	Mahasiswa	Polisi
5. Bahasa L1	:	Sungailiat	Toboali

II. Analisis Data

- A. Bentuk Kalimat : Percakapan
- B. Latar waktu dan tempat penggunaan
1. Waktu : Senin, 19 November 2012
 2. Tempat : dalam rumah
 3. Suasana : tidak resmi/santai
 4. Media : -

C. Ragam : baku/nonbaku

III. Kesimpulan

- A. Ciri Struktur : Penutur 1
 “Ikan kepitek ok? Ngape dak ngasi tau.”
 : Penutur 2
 “Ukan, ku dak tau. Kalo kepitek die puteh.”
- B. Ciri Makna : Adanya penyesuaian penutur terhadap penggunaan bahasa masing-masing penutur
- C. Ciri Penggunaan :
 - Kata *dak* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Sungailiat yang berarti ‘tidak’.
 - Kata *ukan* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Toboali yang berarti ‘tidak’.

Dalam hal ini, objek penelitian didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut. Pertama, sampai saat ini belum ada hasil penelitian atau tulisan mengenai konvergensi dalam dialek Melayu Bangka. Walaupun ada beberapa penelitian tentang bahasa Melayu Bangka yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, belum ada penelitian yang menjelaskan bagaimana konvergensi dialek dalam bahasa Melayu Bangka.

Kedua, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, bahasa Melayu Bangka mengenal lima macam dialek yaitu bahasa Melayu Bangka dialek barat, bahasa Melayu Bangka dialek utara, bahasa Melayu Bangka dialek selatan, bahasa Melayu Bangka dialek tengah, serta bahasa Melayu Bangka Cina. Akan tetapi, jumlah pemakai bahasa Melayu Bangka Cina relatif lebih kecil dibandingkan dengan dialek Bahasa Melayu Bangka yang lainnya sehingga bahasa Melayu Bangka hanya dikenal mempunyai empat dialek (Arif, dkk, 1984:3—4).

Ketiga, informasi mengenai bahasa Melayu Bangka masih sangat kurang, baik penelitian perseorangan maupun hasil penelitian dari proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia serta daerah Depdiknas. Banyak segi dalam dialek Melayu Bangka yang perlu diteliti guna lebih menjelaskan struktur bahasa Melayu Bangka. Hal ini diperlukan untuk membantu dan memperkaya pengembangan dan pembakuan bahasa Melayu Bangka yang merupakan salah satu dialek bahasa Melayu yang terdapat di sepanjang pesisir timur Pulau Sumatra.

Keempat, sebagai bahasa yang masih digunakan dan dilestarikan oleh penuturnya, selayaknya ada upaya pengadaan dan pelestarian melalui penelitian ilmiah guna menyelaraskan perkembangan budaya masyarakat.

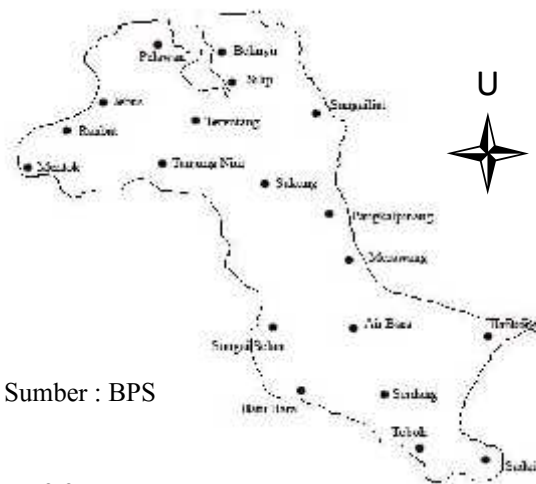
3.2 Deskripsi Wilayah Tempat Tinggal Penutur

Pangkalpinang merupakan ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tuturan Pangkalpinang digunakan di seluruh wilayah Kota Pangkalpinang. Bahkan wilayah kabupaten yang berbatasan dengan Pangkalpinang rata-rata masih menggunakan tuturan Pangkalpinang. Dibandingkan tuturan Mentok, tuturan Sungailiat, dan tuturan Pangkalpinang, tuturan Belinyu memiliki wilayah penggunaan yang lebih sempit.

Dalam kehidupan masyarakat Pulau Bangka, kekerabatan adalah faktor yang penting dalam menentukan cara bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan dan sekelilingnya.

Bahasa yang digunakan dalam pergaulan masyarakat Pulau Bangka pada dasarnya mudah untuk dipahami kerana memiliki keterkaitan lisan dan tulisan dengan bahasa Indonesia. Bahasa di Pulau Bangka dipengaruhi oleh bahasa Melayu dengan dialek yang kental. Justru yang menjadi kesulitan adalah cara melafalkannya yang agak terlalu cepat dan rapat sehingga ada kesulitan dalam mendengarnya.

Peta Geografis Pulau Bangka



Sumber : BPS

3.3 Pembahasan

Penelitian tentang konvergensi berkaitan erat dengan pemunculan variasi bahasa. Diperlukan sejumlah pemahaman terhadap berbagai teori dalam kaitan variasi bahasa ini. Kajian yang selalu menyoroti variasi bahasa adalah kajian dialektologi dan sociolinguistik. Dialektologi mendeskripsikan variasi bahasa dengan memperlakukannya secara utuh. Variasi bahasa dalam kajian dialektologi dibedakan berdasarkan waktu, tempat, dan sosial penutur. Artinya ada dialek temporal, seperti Melayu Kuno; dialek regional, seperti Melayu Bangka, Melayu Jakarta; dialek sosial, seperti bahasa Indonesia yang digunakan oleh etnis yang berbeda.

Dialek regional yang dalam kajiannya disebut dengan dialek geografi atau geografi dialek mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan variabel geografi atau daerah pengamatan, sedangkan dialek sosial merupakan bagian ilmu yang mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan variabel sosial.

Gejala penuturan seperti yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan adanya usaha penyamaan makna yang dilakukan oleh penutur berbahasa Bangka. Walaupun menetap di lingkungan atau wilayah Sunda (tepatnya di Geger Arum) dalam lingkungan kos, para penutur yang berasal dari Bangka ini tetap menggunakan bahasa Bangka mereka tanpa terbawa atau terpengaruh oleh bahasa Sunda tempat mereka menetap sekarang. Hal ini terjadi karena lingkungan sosial pada saat mereka bertutur dan berinteraksi hanya dilakukan antarsesama pengguna bahasa Bangka. Variasi dialek atau

konvergensi yang terjadi dapat disebut dengan gejala dialek sosial.

Hukum bunyi merupakan pengembangan teori yang mengatakan bahwa bahasa yang ada di dunia memiliki kesamaan. Walaupun terjadi perbedaan, perbedaan tersebut dapat dijelaskan. Dalam perkembangannya, hukum bunyi mengalami penyempurnaan metode analisis. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa hukum bunyi mengandung tendensi adanya ikatan yang ketat. Oleh karena itu, istilah hukum bunyi diganti dengan istilah *correspondence* atau kesepadanan. Segmen-segmen yang berkorespondensi bagi tuturan yang sama, baik yang dilihat dari bentuk dan makna, dalam bermacam-macam bahasa, diperbandingkan satu sama lain.

Berdasarkan tuturan yang terjadi dalam kegiatan percakapan yang dilakukan dengan berbagai peserta tutur, terlihat bahwa kata yang diucapkan memiliki kesamaan makna, meskipun berbeda fonem atau bunyi. Sebagai contoh, pada kalimat “*Digoreng sampai kering dak?*” yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Bangka dialek Sungailiat. Penutur menggunakan kata *dak* yang berarti ‘tidak’, sedangkan kalimat “*Aok, sampai ilang mau bau lungui e,*” diungkapkan penutur kedua dengan bahasa Bangka dialek Pangkalpinang. Penutur menggunakan kata *aok* yang berarti ‘ya’. Kata *dak* dan *aok* yang terdapat dalam kedua kalimat memiliki makna yang sama tetapi beda fonem.

Begitu juga dengan kalimat “*Berape bae bayar e?*” Kata *bae* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Sungailiat yang berarti ‘saja’, sedangkan kata *bai* dalam kalimat “*Kelak bai la,*” merupakan kata dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang yang berarti ‘saja’. Kedua kata ini digunakan oleh masing-masing penutur yang memiliki arti dan makna yang sama. Tuturan yang digunakan merupakan bahasa serumpun dan berasal dari induk yang sama.

Kata *laok* dalam tuturan “*Ni kite upload foto e, ni same ken Pak Odi. Orang tu susah mikir laok e,*” merupakan kata dalam bahasa Bangka dialek Toboali yang berarti ‘sayur’. Adapun kata *laok* dalam tuturan “*Aok, kaben dorang serba susah meskipun sekamar. Laok e masing-masing, ni laok Pak Odi, ni laok Pak*

Slamet, ni laok Gusnar,” merupakan kata dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang yang berarti ‘sayur’. Kata *lauk* dan *laok* memiliki arti dan makna yang sama, tetapi terdapat perbedaan fonem atau bunyi.

Pasangan korespondensi fonemis muncul bila hubungan fonem antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur. Pengujian pasangan korespondensi fonemis dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat korespondensi. Salah satu perangkat yang dapat digunakan ialah rekurensi fonemis. Berdasarkan kalimat yang diungkapkan penutur, dapat diturunkan seperangkat korespondensi fonemis dengan menemukan rekurensi pada pasangan kosakata. Penetapan rekurensi digunakan untuk membuktikan secara pasti bahwa terdapat korespondensi. Tuturan “*Hehehee. dak apa, kan mumpung,*” dan “*Ade ape, ade ape,*” memperlihatkan kata *apa* dalam tuturan Pangkalpinang diucapkan *apa* dan dalam tuturan Sungailiat diucapkan *ape*. Hal ini memperlihatkan indikasi adanya perangkat korespondensi fonemis dengan fonem /a-a/, /p-p/, dan /a-e/. Hubungan antara fonem-fonem itu menjadi perangkat korespondensi fonemis sehingga harus ditemukan rekurensi pada pasangan kata lainnya.

Bukti lain menunjukkan bahwa ditemukan pasangan rekurensi, misalnya kata *narok* pada kalimat “*Dak, narok foto Pak Ali di fb*” merupakan kata dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang yang berarti ‘letakkan’, sedangkan kata *tarok* pada kalimat “*Boleh-boleh, tarok situ lah,*” merupakan kata dalam bahasa Bangka dialek Sungailiat yang berarti ‘letakkan’. Bukti ini memperlihatkan adanya indikasi rekurensi atau adanya perubahan fonem /n/ ke /t/. Meskipun terdapat perbedaan fonem, arti dan makna yang diungkapkan sama.

3.4 Faktor Penyebab Terjadinya Konvergensi

Kajian konvergensi ini berlandaskan pada konsep dasar bahwa penutur yang berbeda latar belakang geografis dan sejarah cenderung memodifikasi tuturannya menjadi sama atau berbeda dengan gaya tutur mitra tuturnya.

Dalam kajian ini, konvergensi terjadi karena ada upaya penyamaan tuturan dengan mitra tutur yang berlangsung terus-menerus dalam waktu beberapa bulan. Adanya perbedaan sosial dan perbedaan

geografis (Sungailiat, Pangkalpinang, Toboali) ketika berinteraksi dapat juga menjadi latar belakang terjadinya konvergensi. Konvergensi dalam kajian ini dikaji dalam sudut pandang dialektologi.

4. PENUTUP

Bahasa Melayu Bangka mengenal lima macam dialek yaitu bahasa Melayu Bangka dialek barat, bahasa Melayu Bangka dialek utara, bahasa Melayu Bangka dialek selatan, bahasa Melayu Bangka dialek tengah, serta bahasa Melayu Bangka Cina. Akan tetapi, bahasa Melayu Bangka Cina jumlah pemakainya relatif lebih kecil dibandingkan dengan dialek bahasa Melayu Bangka yang lainnya. Segmen-segmen yang berkorespondensi bagi tuturan yang sama, baik yang dilihat dari bentuk dan makna, dalam bermacam-macam bahasa, diperbandingkan satu sama lain. Dengan istilah lain, saat ini bahasa Melayu Bangka mempunyai lima dialek utama yaitu dialek Mentok, dialek Belinyu, dialek Toboali, dialek Sungailiat, dan dialek Pangkalpinang.

Bahasa Bangka dialek Toboali, Bangka Selatan, berciri dalam pengucapan huruf /s/ sering diucapkan atau diganti dengan dengan huruf /h/ seperti *sabun* menjadi *habun* (walau tidak semua kata yang berawalan konsonan /s/ menjadi /h/). Bahasa Bangka dialek Pangkalpinang vokal akhir pada umumnya sama, yaitu /e/ seperti *sape, leteh,* dan lain-lain. Bahasa Bangka dialek Belinyu (Bangka Utara) berciri munculnya vokal /o/ pada akhir kata.

Gejala penuturan seperti yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan usaha penyamaan makna yang dilakukan oleh penutur berbahasa Bangka. Walaupun menetap di lingkungan atau wilayah Sunda (tepatnya di Geger Arum) dalam lingkungan kos, para penutur yang berasal dari Bangka ini tetap menggunakan bahasa Bangka mereka tanpa terbawa atau terpengaruh oleh bahasa Sunda tempat mereka menetap sekarang. Hal ini terjadi karena lingkungan sosial pada saat mereka bertutur dan berinteraksi hanya dilakukan antarsesama pengguna bahasa Bangka. Variasi dialek atau konvergensi yang terjadi dapat disebut dengan gejala dialek sosial.

Hukum bunyi mengandung tendensi adanya ikatan yang ketat, dengan istilah korespondensi (*correspondence* atau kesepadanan). Berdasarkan tuturan yang terjadi dalam kegiatan percakapan yang

dilakukan dengan berbagai peserta tutur, terlihat kata yang diucapkan memiliki kesamaan makna meskipun berbeda fonem atau bunyi. Sebagai contoh, pada kalimat “*Digoreng sampai kering dak?*” penutur menggunakan bahasa Bangka dialek Sungailiat. Penutur menggunakan kata *dak* yang berarti ‘tidak’. Adapun dalam kalimat “*Aok, sampai ilang mau bau lungui e?*”, penutur menggunakan bahasa Bangka dialek Pangkalpinang. Penutur menggunakan kata *aok* yang berarti ‘ya’. Kata *dak* dan *aok* yang terdapat dalam kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama tetapi beda fonem.

Begitu juga dengan kalimat “*Berape bae bayar e?*” Kata *bae* merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Sungailiat yang berarti ‘saja’. Kata *bai* dalam kalimat “*Kelak bai la*” yang merupakan ucapan dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang berarti ‘saja’. Kedua kata ini memiliki arti dan makna yang sama. Tuturan yang digunakan merupakan bahasa serumpun dan berasal dari induk yang sama.

Kata *lauk* dalam tuturan “*Ni kite upload foto e, ni same ken Pak Odi. Orang tu susah mikir lauk e,*” merupakan kata dalam bahasa Bangka dialek Toboali yang berarti ‘sayur’. Adapun kata *laok* dalam tuturan

“*Aok, kaben dorang serba susah meskipun sekamar. Laok e masing-masing, ni laok Pak Odi, ni laok Pak Slamet, ni laok Gusnar,*” merupakan kata dalam bahasa Bangka dialek Pangkalpinang yang berarti ‘sayur’. Kata *lauk* dan *laok* memiliki arti dan makna yang sama, tetapi terdapat perbedaan fonem atau bunyi.

Dalam kajian ini, konvergensi terjadi karena upaya penyamaan tuturan dengan mitra tutur yang berlangsung terus-menerus dalam waktu beberapa bulan. Adanya perbedaan sosial dan perbedaan geografis (ada yang dari Sungailiat, Pangkalpinang, Toboali) ketika berinteraksi, dapat juga menjadi latar belakang terjadinya konvergensi. Konvergensi dalam kajian ini dikaji dalam sudut pandang dialektologi.

Kajian konvergensi ini berlandaskan pada konsep dasar bahwa penutur yang berbeda latar belakang geografis, etnis, dan sejarah cenderung memodifikasi tuturannya menjadi sama atau berbeda dengan gaya penutur mitra tuturnya. Penutur selalu cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam berinteraksi sehingga tuturannya menjadi sama. Hal ini merupakan proses konvergensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mulsani, dkk. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Bangka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arif, R.M., dkk. 1984. *Latar Belakang Sosial Bahasa Melayu Bangka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bintang M., Ibrahim. 2002. *Kepulauan Bangka Belitung Menuju Hakekat Sebuah Provinsi*. Jogyakarta: Philosophy Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Elvian, Akhmad. 2009. “Peranan Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka sebagai Kearifan Lokal dan Kekuatan Sosial dalam Penataan dan Pengembangan Masyarakat”. (Makalah Lepas) Pangkalpinang.
- Elvian, Akhmad. 2010. *Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Elvian, Akhmad. 2014. *Kampoeng di Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Hartini, dkk. 2002. *Kamus Daerah Indonesia-Bangka dan Belitung*. Pangkalpinang: Yayasan Annisa Nurriszki.

- Kulsum, Umi. 2011. "Mengungkap Kearifan Lokal Sebagai Salah Satu Upaya Pemertahanan Bahasa," dalam www.balaibahasajabar.web.id/bli/index.php/artikel/107/linguistiksebagaiobjek, diakses April 2013.
- Myers-Scotton, C. 2006. *Multiple Voice: An Introduction to Bilingualism*. Australia: Blackwell Publishing.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widayati, D. 2009. "Konvergensi dan Divergensi dalam Dialek-Dialek Melayu Asahan." Disertasi. Medan: SPS Universitas Sumatera Utara.

